



Maimunah¹
 Janah²

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR PADA MUATAN IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PELITA

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada muatan IPS di kelas V SDN Semangat Dalam 1 Barito Kuala. Hal ini disebabkan pembelajaran bersifat satu arah, siswa kurang aktif dan antusias dalam pemecahan masalah dan tidak menggunakan model pembelajaran bervariasi. Upaya untuk mengatasinya dengan menggunakan model PELITA. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu empat kali pertemuan yang berjumlah 31, orang pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, Data diperoleh melalui hasil observasi terhadap keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil menunjukkan adanya peningkatan dari berbagai segi aspek keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis pada pertemuan I masih 42% meningkat pada pertemuan IV menjadi 90% dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat terampil. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pada pembelajaran IPS menggunakan model PELITA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Model PELITA

Abstract

The problem in this research is the low critical thinking skills of students in social studies content in class V of SDN Selamat Dalam 1 Barito Kuala. This is because learning is one-way, students are less active and enthusiastic in solving problems and do not use varied learning models. Efforts to overcome this by using the PELITA model. The research objective is to analyze students' critical thinking skills. This research uses Classroom Action Research which was carried out in two cycles, namely four meetings with a total of 31 people in the second semester of the 2023/2024 academic year. The approach was carried out using a qualitative approach. Data was obtained through observations of critical thinking skills. Based on the research conducted, the results show an increase in various aspects of critical thinking skills. Critical thinking skills at meeting I were still 42%, increasing at meeting IV to 90% with the criteria that almost all students were very skilled. Based on the research results, it can be concluded that social studies learning using the PELITA model can improve students' critical thinking skills.

Keywords: Critical Thinking Skills, PELITA Model

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana masa sekarang ini khususnya dalam era globalisasi pendidikan memiliki peranan penting untuk mempersiapkan dan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dimasa ini dan dimasa akan datang. Perkembangan revolusi industri 4.0 menyebabkan perubahan drastis pada segala aspek

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
 email: maimunah@ulm.ac.id, maimunah@ulm.ac.id

kehidupan yang meminimalisir jarak antara dunia fisik, digital, dan biologi melalui kombinasi teknologi. Tuntutan peningkatan kualitas SDM mutlak diperlukan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, salah satunya pendidikan di sekolah dasar yang mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal (Doringin dkk., 2020).

Salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum 2013 yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang biasa disingkat dengan IPS. IPS adalah mata pelajaran atau bidang studi yang merupakan fusi (paduan) dan integrasi ilmu-ilmu sosial yang dikemas dengan materi yang sederhana, menarik, mudah dimengerti dan dipelajari untuk tujuan instruksional di sekolah. Pengetahuan sosial disekolah dasar dalam pembelajaran sangatlah penting bagi anak untuk berinteraksi sosial dalam rangka mengontekskan materi atau informasi yang diterimanya. Keterampilan dan sikap yang dikembangkan melalui IPS ditujukan untuk mencapai keserasian dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat (Nugroho dkk., 2020: 15-25).

Keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi inti pengetahuan IPS salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, khususnya kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis akan membantu mempersiapkan siswa menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tidak pernah berhenti belajar. Sangat penting bagi siswa mejadi seorang pemikir yang kritis karena seiring dengan meningkatnya jenis pekerjaan dimasa mendatang akan selalu dibutuhkan individu yang handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis (Saputri, 2020:92-98).

Keterampilan berpikir kritis penting dimiliki setiap orang, karena berpikir kritis merupakan sesuatu sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi setiap manusia khususnya bagi siswa. Berikut adalah penjelasan mengapa berpikir kritis itu penting bagi siswa: 1) Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. 2) Berpikir kritis memungkinkan siswa menemukan kebenaran di tengah-tengah derasnya informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. 3) Berpikir kritis akan memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang desain pembelajaran orisinal (Budiarti., 2019:167-183; Arinda., 2019: 167: 183).

Dalam proses pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis yaitu siswa diarahkan untuk bisa berdiskusi bersama kelompoknya baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar. Bukan tanpa alasan, akan tetapi dalam diskusi kelompok siswa bisa saling mengutarakan pendapatnya, menganalisis setiap pendapat dari berbagai pemikiran yang berbeda-beda kemudian bersama-sama merumuskan kesimpulan untuk mendapatkan suatu jawaban yang tepat dan sesuai, semua anggota kelompok ikut andil dalam pengutaraan pendapat dan pengambilan kesimpulan (Agusta dkk., 2022:95-108).

Kenyataannya pembelajaran di kelas berbanding terbalik dengan kondisi ideal. Saat pembelajaran di kelas siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran, dilihat saat pembelajaran siswa kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan guru. Siswa mudah bosan saat belajar, dilihat dari kurang antusiasnya siswa saat pembelajaran sudah berlangsung cukup lama. Keterampilan siswa juga masih kurang yang membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Realitas di lapangan ini menimbulkan permasalahan bagi siswa dengan kurangnya keaktifan siswa. Pembelajaran biasanya sepihak yaitu hanya dengan metode ceramah, serta kurangnya kegiatan berkelompok. Penyebab masalah ini antara lain pembelajaran bersifat satu arah, siswa kurang aktif dan antusias dalam pembelajaran dan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Penyebab lainnya antara lain partisipasi siswa yang pasif daripada aktif dalam pembelajaran, pemahaman siswa yang rendah karena pembelajaran menjadi tidak bermakna, dan kurangnya kegiatan menarik yang membuat pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Dampak dari permasalahan yang dihadapi membuat siswa mudah bosan saat belajar, mudah lupa materi pembelajaran, dan membuat siswa kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan yang harapannya bisa dilatih di pembelajaran IPS pun tidak akan bisa terealisasi. Beberapa efek tersebut juga menyebabkan hasil belajar siswa yang buruk. Keadaan

ini tentunya mempengaruhi prestasi belajar siswa dan mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk membantu siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan minat mereka dalam kegiatan belajar di kelas, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta meningkatkan keterampilan kerjasama dan berpikir kritis solusinya adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran PELITA.

Model pembelajaran PELITA adalah model pembelajaran inovatif gabungan dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Numbered Head Together (NHT), dan Make A Match. Model pembelajaran ini penulis susun untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang nantinya juga akan membuat hasil belajar meningkat dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran PELITA (Problem based learning, Numbered Head Together, Make A Match) yaitu (1) Guru menyampaikan tujuan dan konsep materi pembelajaran yang akan dipelajari (Problem Based Learning); (2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen, membagikan nomor kepala kepada masing-masing siswa dan memberikan LKK disetiap kelompok (Numbered Head Together); (3) Guru menjelaskan terlebih dahulu materi tentang permasalahan yang diamati (Problem Based Learning); (4) Guru meminta masing-masing kelompok untuk bekerja sama membahas permasalahan yang terdapat dalam LKK (Problem Based Learning dan Numbered Head Together); (5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi lain untuk memecahkan masalah yang diamati (Problem Based Learning dan Numbered Head Together); (6) Guru memanggil nomor kepala siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompok (Numbered Head Together dan Problem Based Learning); (7) Guru memberikan sebuah kuis dengan menggunakan kartu yang berisi soal, dan kartu lainnya berisi jawaban (Make A Match dan Problem Based Learning); (8) Guru meminta siswa untuk membacakan hasil menemukan kartu pasangan yang cocok (Make A Match); (9) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan (Problem Based Learning)

Terdapat hasil penelitian oleh Walfajri & Harjono, (2019) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan model pembelajaran Problem Based Learning meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh masliana hartati (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD), Number Head Together (NHT), dan Talking Stick Pada Siswa Kelas V”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan model Number Head Together pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestiana Nilli (2023 dengan judul “Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model PBL, GI, dan Make A Match pada siswa kelas V”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan model pembelajaran Make A Match meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran muatan IPS menggunakan model pembelajaran PELITA di kelas V di SDN Semangat Dalam 1 Barito Kuala.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan-aturan tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Semangat Dalam 1 terdiri atas 31 orang siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap

muatan IPS Tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” melalui implementasi model pembelajaran PELITA.

Tahapan dalam penelitian ini, yang awal yakni (1) perencanaan, yaitu merancang konsep pembelajaran; (2) pelaksanaan, yaitu tahapan yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran; (3) pengamatan, yaitu kegiatan observasi yang dilakukan oleh guru pada waktu tindakan dilakukan; (4) refleksi yaitu mengulang kembali apa yang dilakukan.

Pada faktor keterampilan berpikir kritis siswa yang diteliti meliputi : (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) memberikan penjelasan lanjut; (5) menyusun strategi dan taktik.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dari hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran PELITA. Indikator penelitian aspek keterampilan berpikir kritis dikatakan berhasil apabila mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 17-20 dengan kategori “sangat terampil” secara klasikal dengan persentase $\geq 80\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pertemuan	Keterampilan Berpikir Kritis	
	Persentase	Kriteria
1	42%	Sebagian Siswa Sangat Terampil
2	61%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
3	81%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil
4	90%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil

Tabel 1 menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa secara klasikal tiap pertemuan meningkat secara bertahap. Pada pertemuan 1, mendapatkan persentase klasikal sebesar 42% dengan kriteria sebagian siswa sangat terampil. Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang menjadi aspek penilaian pengamatan sehingga banyak siswa mendapatkan skor rendah. Pada pertemuan selanjutnya, persentase klasikal kemampuan berpikir kritis siswa terus meningkat. Pada pertemuan 2 meningkat menjadi 61%. Kemudian kembali meningkat pada pertemuan 3 sehingga mencapai indikator keberhasilan. Hingga pada pertemuan 4 mendapatkan persentase klasikal 90% dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat terampil.

Pada aspek A yaitu memberikan penjelasan sederhana, untuk pertemuan 1 ada (10%), untuk pertemuan 2 ada (32%), untuk pertemuan 3 ada (42%) dan untuk pertemuan 4 mendapat (61%). Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat terampil, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang diberikan guru dengan baik sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek B yaitu membangun keterampilan dasar, untuk pertemuan 1 ada (16%), untuk pertemuan 2 ada (23%), untuk pertemuan 3 ada (26%) dan untuk pertemuan 4 mendapat (45%). Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat terampil, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan pemahaman individu, mengaitkan dengan kondisi yang terjadi pada kehidupan nyata, dan bertukar pendapat dengan teman lainnya sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

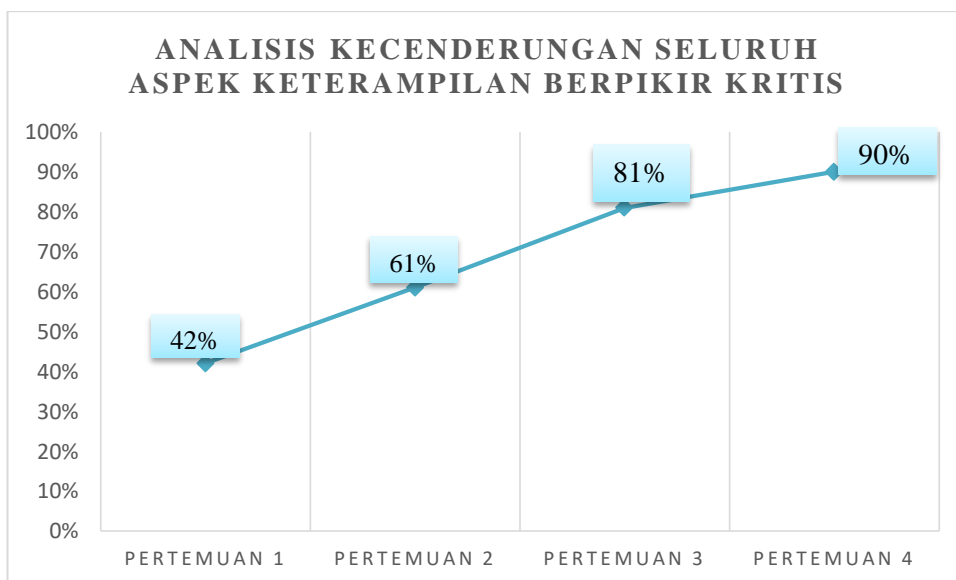
Pada aspek C yaitu menyimpulkan, untuk pertemuan 1 ada (10%), untuk pertemuan 2 ada (19%), untuk pertemuan 3 ada (29%) dan pertemuan 4 mendapat (39%). Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat terampil hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mengumpulkan informasi sesuai dengan kenyataan, mendiskusikan bersama hasil proses

mengumpulkan informasi atau pengamatan, dan memberikan alasan dari jawaban yang diberikan.

Pada aspek D yaitu memberikan penjelasan lebih lanjut untuk pertemuan 1 ada (10%), pertemuan 2 ada (26%) pertemuan 3 (42%) dan di pertemuan 4 mendapat (48%). Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat terampil, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu mempertimbangkan definisi, dan menyimpulkan suatu kebenaran serta menentukan proses pemecahan masalah sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pada aspek E yaitu menyusun strategi dan taktik untuk pertemuan 1 ada (26%), untuk pertemuan 2 (39%), untuk pertemuan 3 (48%) dan untuk pertemuan 4 mendapat (58%). Pada aspek ini didominasi oleh siswa dengan kriteria sangat terampil, hal ini dikarenakan siswa sudah mampu Hal ini dikarenakan siswa melaksanakan beberapa aspek, yaitu siswa menganalisis masalah, mengatur strategi atau rencana pemecahan masalah, dan berinteraksi dengan orang lain untuk menentukan solusi yang paling tepat sehingga memperoleh kategori sangat terampil dan tidak perlu dilakukan perbaikan.

Pengimplementasian pembelajaran menggunakan model PELITA memperoleh hasil data temuan melalui observasi yang dilakukan lalu dideskripsikan, mengenai keterampilan berpikir kritis siswa siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Kecenderungan Semua Aspek dalam 4 Pertemuan

Berdasarkan grafik di atas, hasil observasi keterampilan berpikir kritis meningkat sampai pertemuan 4 mencapai 90% dengan kriteria sangat terampil. Peningkatan terjadi karena siswa sangat terampil dan terampil menjadi 28 siswa, dengan begitu hanya 3 siswa yang tidak masuk kategori sangat terampil dan terampil. Hal ini terjadi karena setiap pertemuan keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dan melakukan refleksi dalam setiap pertemuan. Data ini mampu membuktikan bahwa pada setiap pertemuan yang dilakukan selalu terjadi peningkatan. Hal ini mampu diwujudkan karena aspek yang diteliti tersebut memiliki kesinambungan satu dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik aktivitas guru dalam mempersiapkan melaksanakan pembelajaran muatan IPS memberikan hasil yang baik pula terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tema 7 “peristiwa dalam kehidupan” melalui implementasi model pembelajaran PELITA. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis “Jika proses pembelajaran muatan IPS dilaksanakan menggunakan model PELITA maka keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SDN Semangat Dalam 1 Barito Kuala akan meningkat” dapat diterima sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

Pembahasan

Berdasarkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada tema Peristiwa Dalam Kehidupan dengan menggunakan model PELITA diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis

siswa dalam proses pembelajaran selama 4 pertemuan telah berhasil mencapai kriteria seluruh siswa sangat terampil dan selalu meningkat di setiap pertemuannya. Hal ini terjadi karena aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dengan kata lain aktivitas guru dan aktivitas siswa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini juga terjadi karena diterapkan model PELITA dapat membuat siswa berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Model ini membuat siswa memiliki aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat aktif karena dapat membuat pembelajaran menjadi efektif karena menuntut siswa aktif berpikir, terjadi interaksi antar sesama siswa dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, memecahkan masalah dan membuat keputusan yang baik.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang difokuskan pada keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara familiar kita ketahui dilakukan dengan interaksi langsung dengan menggali permasalahan secara terbuka (Noorhapizah dkk., 2021). Apabila siswa memiliki keterampilan berpikir kritis maka pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sangat mudah dan menyenangkan.

Keterampilan berpikir kritis berdampak pada kemampuan siswa untuk berpikir secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai pemecahan suatu permasalahan untuk menghasilkan solusi yang cepat, tepat, dan akurat. Pendidikan dimasa sekarang dituntut untuk menghasilkan lulusan sekolah dasar yang mampu berpikir kritis.

Menurut (Maksum dkk., 2021: 613-628) bahwa meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di kelas tinggi yaitu terlihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Mulai dari aktivitas, pembelajaran, serta keaktifan perilaku peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu seorang guru diharuskan untuk menyiapkan perencanaan yang matang dalam memilih model pembelajaran, agar siswa terpacu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suriyansyah dkk., 2021:90-110) menyatakan bahwa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan model pembelajaran PELITA yang merupakan gabungan dari model Problem Based Learning, Numbered Head Together dan Make A Match memiliki peran besar terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, dengan menerapkan model dan metode pembelajaran tersebut siswa terlihat lebih aktif untuk memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fidiyanti, 2017: 104-114) menyatakan bahwa siswa yang aktif maka menunjukkan bahwa siswa tersebut mengikuti pelajaran dengan baik, dan ketika siswa aktif maka akan menimbulkan dampak yang baik pula seperti melatih siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan pemahaman siswa yang nantinya akan berdampak pada ketuntasan hasil belajar siswa serta menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran PELITA diperkuat oleh Esty Fahlufi Yurinda dan Ari Hidayat (2023) menggunakan model BINGKKA (Problem Based Learning, Take And Give dan Number Head Together) untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SDN Anjir Seberang Pasar II yang menyimpulkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dapat terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya dan telah mencapai indikator keberhasilan. Sejalan juga dengan hasil penelitian (Yusuf dkk., 2020: 907-918) penggunaan model Problem Based Learning dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa pada setiap pertemuannya.

Penelitian oleh Asyifa Mifta Qur'aini dan Akhmad Riandy Agusta (2023) LENTERA (Problem Based Learning, Number Head Together, dan Make A Match) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SDN Telaga Biru 6 Banjarmasin menyimpulkan bahwa setiap pertemuan, aktivitas belajar dan keterampilan berpikir siswa meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maman dkk., 2016: 174-180) Model Numbered Head Together juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa

dan menciptakan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan sehingga mendorong siswa dalam.

Peneliti oleh Nilli Lestiana dan Metroyadi (2023) Menggunakan model Problem Based Learning, Group Investigation dan Make A Match untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa SDN Kelayan Timur 5 Banjarmasin menyimpulkan bahwa terlaksana dengan sangat aktif dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sejalan juga dengan hasil penelitian (Asni dkk., 2021: 156-169) model Make A Match dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan beberapa teori yang dipaparkan di atas serta didukung dengan beberapa hasil penelitian relevan yang terdahulu, maka hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menggunakan model PELITA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dinyatakan dapat diterima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk program studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Universitas Lambung Mangkurat.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan keterampilan kritis siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPS menggunakan model PELITA kelas V SDN Semangat Dalam 1 yang di implemetasikan selama 4 pertemuan sudah terlaksana dengan kriteria hampir seluruh siswa sangat terampil dengan indikator keberhasilan 90%. sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Asni, Y., Tsuraya, A. S., & Abubakar, M. (2021). The Effectiveness Of Make A Match Method In Improving Students' Writing Skills. *English Language, Linguistics, and Culture International Journal*, 1(3), 156-169
- Budiarti, I., & Airlanda, G. S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 167-183.
- Fidiyanti, H. H. N. (2017). Effect Of Implementation Of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 104-114
- Lase, D., Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Industri Dan Rekayasa (JTIR)*, 1(1), 43-48.
- Maksum, A., Widiana, I. W., & Marini, A. (2021). Path Analysis Of Self-Regulation, Social Skills, Critical Thinking and Problem-Solving Ability on Social Studies Learning Outcomes. *International Journal Of Intruction*, 14(3), 613-628.
- Maman, M & Rajab A. (2016). The Implementation Of Cooperative Learning Model Number Heads Together (NHT) In Improving The Students Ability In Reading Comprehension. *International Journal of Evaluation and Research in Education IJERE*. (Online), 5, 174-180
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. 5(2), 95-108.
- Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan SMART Model untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2).
- Nugroho, A. Y., Hartono, H., & Sudiyanto, S. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 15-25.

- Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92-98.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, & Putra, I. (2020). Critical Thinking And Learning Outcomes Through Problem Based Learning Model Based On LBK Application. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 907–918.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blanded Learning ANTASARI Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *JEE: Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110.